



PENGEMBANGAN MODEL BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK PEMECAHAN MASALAH UNTUK MENINGKATKAN KETERBUKAAN DIRI SISWA

Eka Sari Setianingsih[✉], Anwar Sutoyo, Edy Purwanto

Prodi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima September 2014
Disetujui Oktober 2014
Dipublikasikan November 2014

Keywords:
Group guidance;
Self-disclosure;
Problem solving techniques

Abstrak

Tujuan dan fungsi layanan bimbingan kelompok adalah agar setiap anggota mampu berbicara di muka orang banyak, mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan kepada banyak orang, bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya, mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negative). Permasalahan yang tidak terselesaikan karena siswa tidak mampu terbuka mengeluarkan ide dan pendapatnya. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa. Metode dalam penelitian ini adalah metode *research and development* dengan subjek penelitian berjumlah 10 orang yang dipilih dengan teknik *purposivesampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah terbukti efektif untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa. Berdasarkan analisis skor terhadap skala psikologi keterbukaan diri siswa yang diberikan kepada subjek penelitian sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan sesudah diberikan perlakuan (*post-test*) menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah, tingkat keterbukaan diri siswa mengalami peningkatan 38,9 poin atau sebesar 19%. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan rumus uji t diperoleh nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara tingkat keterbukaan diri sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberikan perlakuan (*post-test*).

Abstract

*The purpose and function of group guidance services is so that each Member is able to speak in front of the crowd, being able to issue opinions, ideas, suggestions, feedback, to many people's feelings, is responsible for the opinions that he, being able to control myself and hold your emotions (psychological turmoil that is negative). The problem is not resolved because the students are not able to open pull out ideas and opinions. This This research aims to produce a model of group guidance to improve student's self-disclosure. The method of research used is Research and development method. It was taken 10 students who were chosen as the research subject with purposive sampling technique. The results showed that the model of group guidance with problem solving techniques effectively to improve student's self-disclosure. Based on the score analysis toward the social skill scale which was given to research subjects before treatment (*pre-test*) and after treatment (*post-test*) utilizing group guidance model by problem solving technique, it shows that students' self-disclosure degree has 38,9 poin or 19% increased. According to t-test gained significant value or probability value < 0.05 which means there is a significant difference in the level of student's self-disclosure before being given treatment (*pre-test*) and after being given the treatment (*post-test*).*

Pendahuluan

Pada suatu interaksi antara individu dengan orang lain, apakah orang lain akan menerima atau menolak kita, bagaimana kita ingin orang lain mengetahui tentang kita, akan ditentukan oleh bagaimana individu dalam mengungkapkan diri. Komunikasi antarpribadi tersebut berupa sebuah *self disclosure* atau proses mengungkapkan informasi pribadi kita kepada orang lain atau sebaliknya. Salah satu tipe komunikasi dimana informasi mengenai diri (*self*) yang biasanya disembunyikan diri orang lain, kini dikomunikasikan kepada orang lain (Rakhmat, 2012).

Tidak semua orang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan permasalahannya atau yang sering disebut dengan pengungkapan diri. Keterbukaan diri muncul karena hasil interaksi dengan lingkungan, pola asuh orangtua dan pengalaman. Dampak yang muncul dari seseorang yang introvert adalah tidak bisa atau sulit untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi karena tidak mampu untuk bercerita dan meminta pendapat dari orang lain. Berdasarkan wawancara awal dengan guru bimbingan dan konseling di SMA N 1 Sewon Bantul Yogyakarta, diperoleh informasi bahwa keterbukaan diri siswa terhadap guru bimbingan dan konseling cukup rendah sehingga permasalahan siswa belum mampu teratasi dengan optimal. Pengambilan keputusan negatif yang serius oleh siswa perlu diwaspadai, oleh karena itu perlu pencegahan sedini mungkin untuk menghindari tindakan-tindakan yang negatif yang dilakukan oleh siswa seperti membolos, merokok, mabuk, sampai bunuh diri karena permasalahan yang tak tertangani disebabkan oleh siswa yang tidak terbuka.

Pengungkapan diri menyangkut informasi yang biasanya dan secara aktif disembunyikan. Menurut Shertzer dan Stone (Gladding, 2012) mendefinisikan pengungkapan diri sebagai "perasaan, sikap dan kepercayaan saat ini, di sini". Proses pengungkapan diri bergantung pada kepercayaan yang dimiliki anggota kelompok satu dengan yang lain (Bunch, Lund, dan Wiggins, 1983). Jika rasa percaya diri tinggi, pengungkapan diri dipastikan akan lebih berkembang. Seperti yang diungkapkan oleh Burgoon (dalam Budyatna 2011) salah satu prinsip sebagai pedoman yang diterima luas mengenai pengungkapan diri adalah norma timbal balik. Yakni apabila seseorang melakukan komunikasi verbal kepada orang lain, maka orang lain juga akan membalasnya dengan informasi verbal yang

akrab pula.

Keterbukaan diri memiliki manfaat bagi masing-masing individu maupun bagi hubungan antara kedua pihak. Dengan membuka diri dan membalas keterbukaan diri orang lain, siswa dapat meningkatkan komunikasi dan hubungan dengan orang lain, siswa yang rela membuka diri cenderung memiliki sifat-sifat kompeten, *ekstrovert*, fleksibel, adaptif dan intellegen. Seorang siswa yang terbuka lebih mudah untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi karena siswa mampu untuk bercerita dan meminta pendapat dari orang lain. Sebaliknya jika siswa dalam kehidupannya tidak terbuka, maka akan mengakibatkan sulit tercapainya komunikasi yang baik dan akan mengalami kesulitan sehingga siswa pun akan mengambil keputusan negatif.

Wibowo (2005) menyatakan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok di mana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa dalam situasi kelompok dengan dipimpin oleh guru bimbingan dan konseling, layanan bimbingan kelompok cenderung tidak dilaksanakan karena lebih menggunakan media papan bimbingan dalam memberikan layanan, jika memberikan layanan bimbingan kelompok pun layanan tersebut masih (cenderung) bersifat kasuistik atau insidental. Dipilih hanya siswa yang sedang mengalami masalah pergaulan atau belajar (kelompok bersifat homogen). Guru bimbingan dan konseling berperan sebagai pemberi nasehat dan evaluator. Tahapan dalam bimbingan tidak melewati tahapan bimbingan kelompok secara runtut, hanya mengalir apa adanya seperti diskusi biasa tanpa memperhatikan dinamika kelompok. Tidak ada teknik khusus yang digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan. Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan hanya ketika dibutuhkan saja serta bersifat tradisional, yaitu hanya dengan diskusi dan menggunakan papan bimbingan tanpa mempertimbangkan teknik apa yang tepat dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan secara tepat.

Teknik bimbingan kelompok dipandang efektif untuk membantu meningkatkan keterbukaan diri siswa adalah melalui teknik pemecahan masalah, hal ini di dasarkan pada asumsi bahwa penggunaan teknik pemecahan masalah dalam kegiatan layanan bimbingan

kelompok mempunyai banyak fungsi seperti pernyataan Prayitno (2004) menyatakan bahwa tujuan dan fungsi layanan bimbingan kelompok adalah agar setiap anggota mampu berbicara di muka orang banyak; mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan kepada banyak orang; belajar menghargai pendapat orang lain; bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya; mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negative); dapat bertenggang rasa; menjadi akrab satu sama lainnya; dan Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Melalui bimbingan kelompok materi dapat dibahas berbagai hal yang amat beragam dan tidak terbatas yang berguna bagi siswa dalam segenap bidang bimbingan (Sukardi,2008).Maka dengan layanan bimbingan kelompok teknik problem solving ini merupakan metode yang merangsang berfikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa. Siswa akan mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku diri sendiri. Keterbukaan diri merupakan factor penting dalam konseling dan psikoterapi, terutama dalam proses pemberian bantuan terhadap orang lain.Individu akan lebih mampu menanggulangi masalah atau kesulitan, khususnya perasaan bersalah melalui keterbukaan diri. Salah satu perasaan takut yang besar pada diri banyak orang adalah bahwa individu tidak diterima lingkungan karena suatu rahasia tertentu.Gibson dan Mitchell (2011) menjelaskan bagaimana layanan bimbingan kelompok menjadi salah satu layanan yang penting untuk menopang perkembangan mereka, terutama perkembangan karier, perkembangan sosial dan peningkatan kesadaran diri.

Berbicara masalah pendekatan pemecahan masalah yang meminjam formulasi tahap-tahap dalam refleksi berfikir seorang filsuf John Dewey diidentifikasi ada enam tahap. Tahap-tahap ini dirancang agar pemecahan masalah lebih efisien dan efektif diantaranya adalah: definisi dan analisis masalah, menyusun kriteria untuk mengevaluasi pemecahan, identifikasi pemecahan yang mungkin, evaluasi pemecahan, memilih pemecahan terbaik, pengujian pemecahan yang dipilih (DeVito, 2012).

Pemecahan masalah (*Problem solving*) merupakan suatu proses kreatif dimana individu menilai perubahan yang ada pada diri dan lingkungannya, membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya.

Dengan teknik pemecahan masalah siswa akan mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku diri sendiri, siswa memiliki kemampuan mengatasi kesulitan, siswa akan lebih mampu menanggulangi masalah atau kesulitan, dengan keterbukaan diri dan dukungan dari berbagai pihak, seseorang akan menempatkan diri sendiri dalam posisi yang lebih baik untuk menangkap tanggapan positif dan dapat memberikan reaksi dengan mengembangkan konsep diri yang lebih positif, keterbukaan diri merupakan efisiensi komunikasi, keterbukaan diri dapat membina hubungan yang bermakna dan mendalam di antara dua orang atau lebih dan agar keterbukaan diri individu yang dibantu berkembang optimal.

Berdasarkan permasalahan diatas serta memperhatikan konsep dari penelitian *Research and Development* maka diasumsikan bahwa dibutuhkan sebuah teknik baru serta pendekatan yang tepat untuk mengembangkan model layanan bimbingan kelompok yang lebih efektif meningkatkan keterbukaan diri siswa yaitu bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah.

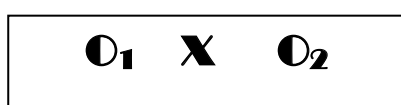
Penelitian ini bertujuan untuk(1) memperoleh gambaran pelaksanaan bimbingan kelompok, (2) memperoleh gambaran keterbukaan diri siswa, (3) tersusunnya model bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah (*problem solving*) untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa, (4) mengetahui efektifitas pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah (*problem solving*) untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa SMA N 1 Sewon Bantul Yogyakarta.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development*. *Strategi penelitian dan pengembangan efektif untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. produk pendidikan yang dapat dihasilkan melalui pendekatan penelitian dan pengembangan adalah buku teks, film instruksional, program komputer, metode mengajar, dan berbagai program pendidikan lainnya.*Prosedur pengembangan dalam penelitian ini terdiri dari 6 tahapan yakni studi pendahuluan, merumuskan model hipotetik, uji kelayakan model hipotetik, perbaikan model hipotetik, uji coba terbatas serta menyusun model akhir (Borg and Gall, 2007).

Desain uji coba dalam penelitian pengembangan ini dilakukan dengan menyusun dan mengembangkan model bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah

untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa. Uji ahli dilakukan dengan melibatkan 2 orang pakar dalam layanan bimbingan dan konseling untuk memvalidasi model hipotetik agar menjadi sebuah model yang secara rasional mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa. Uji praktisi dilakukan dengan melibatkan 2 orang praktisi dalam layanan bimbingan dan konseling untuk memvalidasi model hipotetik agar menjadi sebuah model yang praktis/mudah dalam pelaksanaannya nanti. Sedangkan ujicoba terbatas akan dilakukan dengan desain eksperimen yaitu metode *one group pre test – post test design*. Untuk lebih jelasnya digambarkan pada gambar 1.



Gambar 1. Desain *One Group Pre test-Post test*

Keterangan :

O₁ : Nilai *pretest* (sebelum diberi bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah)

X : *Treatment* yang di lakukan

O₂ : Nilai *posttest* (setelah diberi bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah)

Uji coba terbatas, sebelum dilakukan uji coba kepada 10 orang siswa sebagai subjek penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011) peneliti melakukan uji kualitatif terlebih dahulu kepada 6 orang siswa yang dipilih secara acak. Subjek penelitian diberikan *pretest* untuk mengukur kondisi keterampilan sosial awal lalu diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah, langkah selanjutnya adalah dilakukan *posttest* dan kemudian membandingkan nilai *pretest* dan *posttest* untuk melihat keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pedoman wawancara terhadap guru BK, lembar validasi ahli dan lembar validasi praktisi untuk mengumpulkan data kualitatif serta skala psikologis keterbukaan diri siswa untuk mengumpulkan data kuantitatif.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskripsi kualitatif dan analisis data hasil uji statistik. Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini penulis membandingkan tingkat keterbukaan diri siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan rumus *t-test* dengan menggunakan bantuan perangkat lunak (*software*) *SPSS 16.00 for Windows*. Jika hasil uji menunjukkan hasil yang signifikan, maka model bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah efektif untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada dasarnya telah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling. Akan tetapi pelaksanaannya masih bersifat kasuistik dan insidental sehingga belum memberikan hasil yang maksimal. Yang terpenting bagi guru bimbingan dan konseling kegiatan layanan dapat terselenggara dan hasil yang diinginkan dapat tercapai guru pembimbing belum menggunakan tehnik-tehnik tertentu seperti pemecahan masalah (*problem solving*) atau tehnik lainnya karena guru bimbingan dan sekolah lebih banyak menggunakan layanan papan bimbingan.

Tabel 1. Gambaran keterbukaan diri siswa Kelas XISMA N 1 Sewon Bantul Yogyakarta

No	Klasifikasi	Jumlah Siswa	Persentase
	Sangat Tinggi	4	2%
1	Tinggi	58	21%
2	Rendah	216	74%
	Sangat Rendah	8	3%
4	Rendah	8	3%
Total		286	100%

Berdasarkan data tersebut, penulis berkesimpulan bahwa perlu adanya upaya bantuan bagi siswa agar mereka dapat meningkatkan keterbukaan diri mereka. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang konvensional klasikal dengan teknik diskusi dan penggunaan papan bimbingan saja tidak efektif dalam meningkatkan keterbukaan diri siswa. Guru bimbingan dan konseling membutuhkan sebuah model pelayanan bimbingan kelompok yang tepat dan efektif untuk meningkatkan

keterbukaan diri yang rendah.

Oleh karena itu, penulis menyusun sebuah model layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah sebagai sebuah alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa. Validator ahli I memberikan skor 55, validator ahli II memberikan skor 55, validator praktisi I memberikan skor 49 dan validator praktisi II memberikan skor 57. Berdasarkan hasil uji kelayakan oleh ahli dan praktisi bimbingan dan konseling, maka diperoleh kesimpulan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa telah layak untuk digunakan di sekolah.

Model bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah yang telah melalui uji kelayakan selanjutnya akan diuji cobakan untuk melihat keefektifannya dalam meningkatkan keterbukaan diri siswa. Uji coba dilaksanakan di SMA N 1 Sewon Bantul Yogyakarta sebanyak 8 kali pertemuan dengan menentukan topik tugas sebagai topik yang akan dibahas dalam kegiatan uji coba. Untuk melihat peningkatan keterbukaan diri siswa sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah terlihat peningkatan keterbukaan diri siswa. Rata-rata perubahan yang terjadi adalah sebesar 38,9 atau 19% dari data awal 98,4 atau 48,3% menjadi 137,3 atau 67,3%. Uji efektifitas model yang dikembangkan sekaligus untuk menjawab hipotesis penelitian adalah dengan membandingkan perbedaan antara skor *pre test* dan skor *post test* menggunakan *T-test* dengan menggunakan bantuan perangkat lunak (*software*) *SPSS 16.00 for Windows*. Paparan lebih rinci terhadap uji seignifikansi dengan menggunakan *T-test* dapat dilihat hasil

Kaidah yang digunakan adalah menguji hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi model bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah (*problem solving*) efektif untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, diperoleh nilai signifikansi hitung (*Sig. 2-tailed*) 0,000 pada taraf signifikansi dibawah 95%, ($p > (0,05)$). Oleh karena nilai signifikansi hitung $< 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$ maka hipotesis nihil (H_0) ditolak sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah (*problem solving*) efektif untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa.

Keterbukaan diri merupakan suatu proses dimana seseorang membiarkan dirinya dikenal atau diketahui oleh orang lain, dengan demikian

orang yang terbuka mau membiarkan orang lain mengenal dirinya. Hal tersebut telah tercakup dalam model bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah (*problem solving*) ini, sehingga kondisi tersebut memungkinkan siswa dapat mengembangkan semua aspek keterbukaan diri mereka secara alamiah dan bermakna bagi kehidupan mereka. Pengalaman interaksi di dalam kelompok di manfaatkan dalam rangka memberikan bantuan terapi dan semacam pelatihan untuk lebih dapat menggunakan kapasitas individu lebih efektif.

Individu remaja yang mengikuti layanan bimbingan kelompok berisi pemberian perlakuan dari peneliti dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan perasaannya, pendapat, gagasan dan sumbangan pikirannya dengan menceritakan permasalahan yang dialami baik masa lalu maupun masa sekarang, respon siswa terhadap materi yang disampaikan serta siswa diberikan penugasan untuk mencari permasalahan, menanggapi dan dapat mencari solusi terhadap permasalahan yang ada. Dengan menggunakan bimbingan kelompok yang berkelanjutan dengan teknik pemecahan masalah (*problem solving*) dimungkinkan akan mempengaruhi pikiran (remaja mulai berfikir lebih abstrak, idealis dan logika), emosi stabil, dan perilaku (lebih dewasa, mandiri, dan bertanggung jawab). Dengan pola fikir yang bagus, emosi stabil dan perilaku yang mandiri dan bertanggung jawab, sehingga dapat mempengaruhi peningkatan keterbukaan diri.

Bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah dapat digunakan dalam meningkatkan keterbukaan diri siswa. Dilakukan dalam suasana bimbingan kelompok agar siswa lebih mudah membicarakan hal-hal untuk mencapai keterbukaan dalam diri bersama-sama dengan anggota kelompok yang lain. Melalui tahapan dalam bimbingan kelompok, yaitu (a) tahap Pembentukan (b) Tahap Peralihan (c) Tahap Kegiatan dan (d) Tahap Pengakhiran. Teknik pemecahan masalah akan dimasukkan dalam tahapan ke 3 (tahapan kegiatan) dalam bimbingan kelompok. Pada tahap kegiatan dalam bimbingan kelompok, pimpinan kelompok akan memberikan strategi pemecahan masalah untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa diantaranya adalah: (a) Definisi dan Analisis Masalah. Pemimpin kelompok mengemukakan definisi masalah atau topik yang harus diselesaikan/ merumuskan masalah yang akan dibahas, tanya jawab antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah/topik yang dikemukakan,

(b) Menyusun Kriteria Untuk Mengevaluasi Pemecahan. Pemimpin dan Anggota kelompok akan mengidentifikasi standar atau kriteria yang akan digunakan dalam mengevaluasi beberapa pemecahan atau dalam memilih satu pemecahan dibanding dengan yang lainnya. Kriteria tersebut adalah kriteria praktis atau kriteria nilai (Nilai agama, budaya, maupun masyarakat), (c) Identifikasi Pemecahan yang Mungkin. Anggota kelompok mengembangkan cara pemecahan atau solusi sebanyak mungkin. Memusatkan lebih pada kuantitas daripada kualitas. Pada tahap ini, proses sumbang saran merupakan cara praktis untuk mengembangkan alternatif pemecahan masalah, (d) Evaluasi Pemecahan. Setelah semua pemecahan diajukan, para anggota kelompok kembali dan mengevaluasi pemecahan itu dengan menggunakan kriteria yang telah disusun untuk mengevaluasi alternatif pemecahan masalahnya, (e) Memilih Pemecahan Terbaik. Pada tahap ini cara pemecahan terbaik akan dipilih dan jika memungkinkan akan dilaksanakan oleh anggota kelompok/ yang memiliki masalah, (f) Pengujian Pemecahan yang Dipilih. Setelah cara pemecahan terbaik dilaksanakan oleh anggota kelompok/ yang memiliki masalah tersebut, maka perlu dilakukan pengujian terhadap efektifitas keputusan itu dengan cara menanyakan langsung kepada anggota kelompok yang menerapkan bagaimana hasilnya. Jika pemecahannya ternyata kurang efektif, kelompok kembali lagi pada tahap sebelumnya dan mengulang sebagian dari proses pemecahannya. Seringkali yang dilakukan adalah mencoba beralih pada memilih cara pemecahan lainnya yang sudah tersedia. Dan berlanjut seterusnya, (g) Diskusi, diskusi diarahkan untuk membicarakan: tanggapan bagaimana para anggota kelompok menemukan solusi pemecahan masalah, dan kesan-kesan anggota kelompok dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*) tersebut, (h) kegiatan selingan.

Dengan pemecahan masalah dan langkah-langkah teknik pemecahan masalah tersebut siswa mampu menemukan beberapa pemecahan masalah sistematis dalam menyelesaikan contoh kasus yang telah disajikan secara positif dan merangsang siswa untuk lebih terbuka dalam menyampaikan ide-ide atau pendapatnya sehingga keterbukaan diri siswa menjadi meningkat dari sebelumnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, mulai dari tahap penelitian pendahuluan hingga tahap uji

coba model, dapat disimpulkan bahwa gambaran pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang ada di SMA N 1 Sewon Bantul Yogyakarta menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok pada dasarnya belum dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling secara efektif. Pelaksanaannya masih menggunakan cara tradisional dan papan bimbingan sehingga memberikan hasil yang belum maksimal. Hasil studi pendahuluan terkait dengan gambaran kecenderungan keterbukaan diri siswa kelas XI SMA N 1 Sewon Bantul Yogyakarta rata-rata berada pada kategori rendah yaitu dengan kategori Sangat Tinggi satu persen, Tinggi dua puluh satu persen, Rendah tujuh puluh lima persen dan Sangat Rendah tiga persen. Telah ditemukan rumusan model akhir pengembangan bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah (*problem solving*) untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa terdiri dari: (a) rasional, (b) visi misi, (c) tujuan, (d) materi bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah, (e) prosedur kerja Bkp dengan teknik pemecahan masalah, (f) Tahap-tahap pelaksanaan Bkp dengan teknik pemecahan masalah, dan (g) evaluasi dan tindak lanjut. Model bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah (*problem solving*) efektif untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa kelas XI SMA N 1 Sewon Bantul Yogyakarta. Keefektifan model bimbingan kelompok tersebut dapat dilihat dari perbedaan signifikan skor keterbukaan diri siswa (*pretest*) dan (*post-test*), yang hasilnya menunjukkan ada peningkatan keterbukaan diri siswa sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah (*problem solving*).

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., rektor Universitas Negeri Semarang, (2) Prof. Dr. rer. nat. Wahyu Hardyanto Plt Direktur Program Pascasarjana Unnes, (3) Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana Unnes, (4) Jajaran guru SMA N 1 Sewon Bantul Yogyakarta (5) Pihak-pihak yang telah memberi masukan untuk kesempurnaan manuskrip ini.

Daftar Pustaka

- Borg, W.R., Gall, M.D. 2007. *Educational Research: An Introduction*. London: Longman, Inc.
Budyatna, Muhammad. 2011. *Teori Komunikasi Antar*

- Pribadi*. Jakarta: Kencana Prenada media group.
- DeVito, Joseph A. 2012. *Komunikasi Antarm manusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- Gibson, RL & Mitchell, M.H. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gladding, Samuel T. 2012. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: PT Indeks
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press